

BAB II

BIOGRAFI SINGKAT MOHAMAD ROEM

A. Latar Belakang Kelahiran dan Keluarga Mohamad Roem

Muhamad roem dilahirkan pada tanggal 16 mei 1908 di Desa Klewongan, Tarakan, Temanggung Jawa Teengah, dari suami istri Dulkarnaein Joyo Sasmito dan Siti Tarbiyah¹. Mereka memiliki tujuh orang anak, lima orang laki-laki dan dua perempuan. Muhamad Roem adalah anak yang ke enam dan anak laki-laki yang ke lima².

Kakaknya yang tertua dan adik perempuannya yang bungsu, bernama Mutiah dan Siti Khadijah. Empat dari anak laki-laki dalam keluarga tersebut mempunyai urutan nama yang khas. Ayah Muhamad Roem Dulkarnaen Joyosasmto sebagai mana yang diakui oleh Muhamad Roem sendiri sebenarnya orang yang bukan ahli dalam bidang agama, bahkan bila dilihat dari nama saja telah menunjukkan adanya perubahan antara nilai jawa disatu sisi dan islam disisi lain, dan sulit untuk digolongkan kedalam kalangan santri hanya saja, setidaknya Dulkarnaen memiliki kesadaran keislaman yang tinggi, khususnya kesadaran historis. Ke empat anaknya diberi nama para Khalifah Ar-

¹Harun nasution, "*Muhamad roem*", *Ensiklopedi islam*, (jakarta: departemen agama, 1987 /1988), Cet. Ke-1, jilid. II, h. 617.

²Soemarso soemarsono, *Muhamad Rroem 70 tahun: pejuang perunding*, (jakarta: bulan bintang, 1978), Cet. Ke-1, h. 1.

rasyidun, suatu ssem pemerintahan yang menjadi simbol historis dalam islam, setelah Nabi Muhammad wafat. Nama anaknya yang tertua atau anak yang pertama diberi nama Abu Bakar, yang ke dua Umar, yang ke tiga Usman, dan yang ke empat Ali. Namun Muhamad Roem sendiri merupakan refleksi dari kesadaran historis sang ayah, sebab dalam Al-quran terdapat surat yang bernama "*Ar-rum*" yang mengisahkan tentang imperium romawi. Kesadaran yang semacam inilah yang mungkin Muhamad Roem katakan tentang ayahnya, sebagai orang yang berusaha untuk menerapkan ajaran islam dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Lingkungan ini memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan keluarga Muhamad Roem termasuk keluarganya dalam memilih aktifitas kehidupan. Usman kakaknya, lebih memilih menjadi jawatan agama provinsi jawa tengah. Sementara istri Usman adalah aktivis dalam organisasi perempuan yang bernama "Muslimat" yaitu sebuah organisasi kumpulan wanita-wanita muslimah. Kakak perempuan muhamad Roem, Muti'ah juga aktivis dalam organisasi Muhammadiyah di Pekalongan. Hanya satu orang dari sekian banyak saudara-saudaranya yang dapat menggantikan posisi ayahnya sebagai lurah di desa Klewongan.

Masa kecil Muhamad Roem dihabiskan di desa klewongan sampai ia berumur 11 tahun, setelah itu beliau pindah ke pekalongan hingga berumur 16 tahun. Di desa, Muhamad Roem hidup dalam keluarga priyayi kecil. Dalam suasana kejawan dan pemeluk islam tradisional. Sedangkan di pekalongan, ia hidup dalam keluarga islam yang modern, karena kakak yang di ikutinya adalah aktivis dalam organisasi islam Muhammadiyah dan PSII.

Muhamad Roem dipindahkan ke pekalongan bersama adiknya yang bungsu, Siti Khadijah tinggal di rumah kakaknya Muti'ah. Kepergian Muhamad Roem dari desanya dilanda oleh penyakit Kolera. Pada saat itu Muhamad Roem baru berumur 11 tahun, sementara adiknya berumur 10 tahun³. Pada tahun 1920 Muhamad Roem dan adiknya Siti Khodijah mendapat panggilan supaya segera pulang keparakan untuk berkumpul bersama dengan keluarganya, karena ayah mereka meninggal dunia.

Akhirnya kakak Muhamad Roem yan tertua, Muti'ah, menetap dipekalongan, aktif dalam organisasi agama "Muhammadiyah" bersama suaminya. Dari keluarga kakaknya inilah Muhamad Roem

³Soemarso soemarsono, *Muhamad roem 70 tahun: pejuang perunding*,..., h. 2.

memperoleh lanjutan pendidikan agama. Adapun dua kakak laki-laki yang lain, Abubakar dan Ali, tidak pernah dilihat Muhamad Roem karena keduanya itu sudah tidak ada sejak Muhamad Roem lahir. Memang dizaman itu keadaan kesehatan di pedesaan sangat terbelakang, dan setiap kali timbul wabah penyakit menular seperti influenza, kolera ataupun pes, selalu banyak menimbulkan korban jiwa. Itulah sebabnya, sewaktu terjadi wabah penyakit seperti itu ditahun 1919, segera Muhamad Roem yang masih kanak-kanak itu diungsikan ke daerah lain.

B. Latar Belakang Pendidikan Mohamad Roem

Sesungguhnya Muhamad Roem termasuk bagian kecil dari anak-anak Jawa yang beruntung. Ketika ia masuk pendidikan bersamaan dengan dilaksanakannya kebijaksanaan baru penjajah Belanda yang lebih memperhatikan bumi Putra. Kritik kaum sosialisme dan kaum etisi Belanda yang mulai dilancarkan sejak tahun 1891⁴, telah mendorong lahirnya kebijaksanaan baru program pemerintah Belanda tentang Hindia. Pada bulan Januari 1901, di depan parlemen, Ratu Wilhelmina mengumumkan tujuan utama pemerintah jajahan dimasa

⁴ Sartono Kartodirjo, *Sejarah nasional Indonesia*, (Jakarta: Departemen P&K, 1975), Cet. Ke-1, jilid V, h. 35.

mendatang untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat. Dikatakan bahwa, bangsa Belanda telah berhutang budi kepada rakyat Hindia, karena eksploitasi yang dilaksanakan sebelumnya telah memberi keuntungan besar kepada belanda. Dengan pwerubahan kebijaksanaan ini, perlahan-lahan pemerintah Hindia belanda memperluas kesempatan bagi anak indonesia golongan atas untuk mengikuti pendidikan tingkat dasar yang berbahasa belanda⁵. Muhamad Roem tersebut sebagai salah satu anak dari anak-anak Hindia belanda yang mendapatkan kesempatan menuai pendidikan.

Sewaktu kecil Muhamad Roem tinggal bersama orang tua di parakan. Ia sekolah pada sekolah rakyat biasa (*Volks school*). Kemudian Muhamad Roem masuk ke *Hollandsch Inland Sche School* (HIS). Muhamad Roem dapat masuk ke HIS karena ayahnya seorang kepala desa. Waktu itu bagi orang yang mau masuk HIS harus memenuhi persyaratan tertentu yang harus anak pegawai negeri, atau yang lain disertai sponsor yang menjaminnya. Ia masuk HIS ditanggung. waktu kelas tiga, Muhamad Roem dipindahkan ke pekalongan, disana ia tinggal bersama kakak perempuannya yang

⁵ John english, *Jalan kepangaisangan pergerakan nasionalis indonesia tahun 1927-1934*, (jakarta: LP3ES), Cet. Ke-1, h. 1.

tertua, Muti'ah, istri bapak Ranuharjo. Ranuharjo semula ia guru sekolah di desa parakan dimana Muti'ah menjadi muridnya. Perkenalan itu berkembang sampai membawa mereka ke jenjang perkawinan⁶. Sebagai pegawai pegadaian tugasnya berpindah-pindah hingga sampai dipekalongan.

Tahun 1924 Muhamad Roem menamatkan sekolah HIS di pekalongan dan pada tahun yang sama ia juga lulus ujian masuk di Stopia (*Scool Tar Opleding Voor Indies Che Arta* – sekolah untuk mendidik dokter pribumi) sebagai kesempatan yang terakhir, karena setelah itu tidak dibuka lagi. Keberhasilan masuk Stovia mempunyai kebanggaan sendiri bagi muhamad Roem, disamping ia mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi juga akan melicinkan wawasannya dalam berbagai aktifitas. Di jakarta ia dapat bergaul dengan teman-temannya dari berbagai daerah. Ia bergaul dengan tokoh seperti Hos Cokro Aminoto, haji Agus Salim, dan dari keduanya, Muhamad Roem banyak belajar tentang politik, ke agamaan, dan masalah-masalah lainnya.

Pendidikan di Stovia itu berlangsung selama 10 tahun. Stopia dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian persiapan selama 3 tahun.

⁶Kustiniati mochtar, *muhamad roem, diplomasi; ujung tombak perjuangan RI*, (jakarta: gramedia, 1989), Cet. h. 117.

Sehingga, setelah dipendidikan 10 tahun yang bisa menjadi *Indische Arts* (dokter jawa), kemudian untuk meneruskannya telah dibuka sekolah baru di NIAS (*Nedrlad Sch Indische Artsen School*) yang berdomisili di Surabaya yang dibuka pada tahun 1927⁷.

Antara tahun 1924 sampai tahun 1927 Muhamad Roem menyelesaikan pelajaran sebagai persiapan di Stovia. Kemudian tahun 1927, ia mendapatkan kesempatan untuk meneruskan pendidikan di Nias di Surabaya atau di AMS (*Algemeen Miidlbare School* di jakarta). Muhamad Roem memilih untuk masuk ke AMS, di gedung kebangkitan nasional sekarang dan tinggal di asrama Jan Vietrs Joon Coen Stichting jalan guntur jakarta, di gedung korps polisi militer sekarang. Murid-murid hampir semuanya mendapatkan beasiswa dari pemerintah, termasuk di dalamnya Muhamad Roem⁸.

Antara tahun 1930-1932 Muhamad Roem lulus dari AMS dan meneruskan ke GHS (*Geneskundige Hoge School*) atau sekolah tinggi kedokteran di jalan salemba. Tetpai selama dua kali ujian GHS, tidak pernah berhasil lulus. Ujian pertama gagal, ujian ke dua pun gagal.

⁷Soemarso Soemarsono, *Muhamad Roem 70 Tahun: Pejuang Perunding*,..., h. 5.

⁸ Suratmin, *MR. Muhamad Roem Karya dan pengabdianya*, (Jakarta: Departemen P&K, 1986), h. 13.

Karena itu Muhamad Roem berhenti menjadi mahasiswa GHS dan beristirahat selama 2 tahun. Waktu tidak sekolah itulah ia giat dalam Partai Serikat Islam Indonesia (PSII), disamping aktifitasnya di JIB. Karena itu, muhamad Roem dari mahasiswa GHS dan beristirahat selama 2 tahun.

Muhamad Roem mengikuti ke gagalannya dalam GHS, karena kesibukan yang ia lakukan dalam organisasi juga dalam keluarga⁹. Pada tahun 1932, ia menikah dengan Markisah Dahlia di Malang, seorang juga beraktivis *Nativij (Nasionale Indonesische Padvinderij)*. Selama tidak sekolah ia memanfaatkan waktunya untuk belajar ilmu-ilmu agama dengan Haji Agus Salim yang menjadi guru para pelajar dan mahasiswa yang tergabung dalam JIB (*Jong Islamieten Bond*). Metode belajar yang diterapkan adalah dengan cara membaca majalah, surat kabar, buku-buku keagamaan, maupun diskusi-diskusi yang diselenggarakan oleh JIB.

Muhamad Roem mengakui bahwa doktrin dan ajaran yang diberikan oleh Haji Agus Salim sangat berarti baginya, terutama yang terkait erat dengan persoalan agama Islam¹⁰. Mula-mula Islam

⁹ Harun Nasution, "Muhamad Roem", *Ensiklopedi Islam*,..., h. 618.

¹⁰ Kustiniati Mochtar, *Muhamad Roem, Diplomasi; Ujung Tombak Perjuangan RI*,..., h. 132.

dipelajari secara apologis, yaitu membela diri dari serangan-serangan luar. Sementara ada anggapan terhadap agamanya, tidak dapat menghindarkan diri dari persamaan rendah diri sebagai orang islam. Seolah-olah agama islam memiliki nilai yang rendah dan tidak peka terhadap fenomenal rasa senasib dan seperjuangan yang masih terbelakang, sehingga agama islam diklem sebagai terbelakang, karena pemeliknya adalah orang yang masih terbelakang dan primitif yang jauh dari nilai-nilai modern atau kehidupan modern.

Hasil dari belajar agama islam itu maka pemuda yang tergabung dalam JIB tidak malu lagi menjadi orang islam, justru merka bangga dan yakin sepenuh hati bahwa ajran islam yang dipelajari itu telah memberikan pedoman yang baik dalam menghadapi dunia modern. Tidak lagi membela diri ketika diserang, tetapi mempelajari islam secara langsung dan mencari tau artinya. Tidak lagi peduli dengan komentar dan pembicara orang lain yang menunjukkan sikap ketidaksukaan terhadap mereka. Dengan demikian, maka sikap kepercayaan diri menjadi besar bahwa apa yang merka pelajari itu adalah sebuah ilmu kebaikan yang diajarkan dalam islam. Setelah Muhamad Roem diterima di RHS (*Recht Hoge School* atau sekolah tinggi hukum) ia aktif dalam SIS (Studenten Islam Studi Club atau

perkumpulan Mahasiswa Untuk Stadi Islam)¹¹. Muhamad Roem dapat menyelesaikan studinya di RHS pada tahun 1939 dengan meraih titel *Mr.*

C. Karya-Karya Mohamad Roem

Muhamad Roem adalah tokoh, negarawan, diplomat, Pejuang, Pemikir, dan penulis masalah-masalah sosial politik dan masalah diplomasi, hukum dan agama.

Karya-karya dari hasil tulisannya sebagai berikut:

1. Masalah diplomasi

Muhammad roem banyak menuangkan ide-ide tentang diplomasi melalui karya-karyanya baik yang berbentuk buku-buku, majalah-majalah, dan artikel lainnya. Dalam karyanya itu ia menyoroti bahwa keberhasilan indonesia mendapat pengakuan dunia adalah berkat hasil positif dari diplomasi yang di jalankan oleh agus salim sebagai pelopornya dan di lanjutkan oleh para tokoh-tokoh *problem solvers* (pemecah masalah) yang lainnya, seperti: Muhammad Hatta, Muhamad Roem, Syahrir Sultan Hamungkubono, Wilopo, Kasimo, Ir.Juanda, Soepomo, dan lain-

¹¹ Deliar noer, *partai islam di pentas nasional*, (jakarta: pustaka utama grafiti, 1987), h. 93.

lain. Diantara karya-karyanya adalah *Jejak langkah agus salim*, Jakarta: Tintamas, 1969. *Bunga rampai dari sejarah*, Jakarta: Bulan bintang, 1972, Jilid ke-1. *Suka duka berunding belanda*, Jakarta: Idayu press, 1977. *Diplomas: Ujung tombak perjuangan RI*, penyunting Kustiniyati Muchtar, Jakarta: PT. Gramedia, 1989. *Apa yang terjadi dalam republik indonesia jika tidak ada hamungkubono IX*, dalam tahta untuk raja, sinarharapan, 1983. *Haji Agus salim dalam 100 tahun Haji Agus salim*, Sinarharapan, 1984. *Bung kecil yang bermuat besar, dalam mengenang sutan syahrir*, PT. Gramedia, Jakarta, 1980. *Muhammad Hatta, Ketua delegasi indonesia*, dalam bung hatta mengabdikan pada cita-cita perjuangan bangsa Jakarta, 1972. *Indonesia dan PBB*, dalam panji masyarakat, Nomor 3, tahun 1966. *Pelajaran dari sejarah*, documenta, surabaya, tahun 1970.

2. Masalah Sosial Politik

Muhammad roem menginginkan adanya pemerintahan yang kuat dan bersih berdasarkan demokrasi pancasila. Dalam pelaksanaan pemilihan umum yang pertama tahun 1955 sampai tahun 1971 mengalami ketidak jujur dan ketidak bersihan. Lebih

jelas lagi dipaparkan dalam karya-karyanya: 2.500 *ex-masyumi /psi kehilangan hak disiplin*, documenta, embong belimbing 3, surabaya, 1970. *Tinjauan pemilihan I dan II dari sudut hukum*, budaya, documenta, jakarta, 1971. *Karena benar dan adil*, hudaya, jakarta, 1969. *Pelajaran dari sejarah*, documenta, surabaya, 1970. *Renungan tentang pancasila dan UUD 1945*, panji masyarakat, no. 348, tahun 1967. *Rakyat pilihan*, panji masyarakat, no. 50 dan 51, 1969. *Partai muslimin indonesia setelah muktamar*, panji masyarakat, no. 48 dan 49, tahun 1969. *Sumpah pemuda, puncak perkembangan awal pertumbuhan*, yayasan fajar sodiq, jakarta, 1975.

3. Masalah hukum

Menurut muhamad roem dalam undang-undang pidana yang berlaku (hukuman positif) masih membolehkan hukuman mati. Pada pokoknya hukuman mati adalah di jatuhkan kepada perkara-perkara yang berat. Ia sangat setuju kalau persoalan ini menjadi pemikiran umum yang luas, sambil melihat-lihat apakah sistem ini dan segala pelaksanaannya sudah sesuai maksud hukum dan sesuai dengan salah satu sila yang di junjung tinggi, yaitu kemanusiaan, lebih tajam

lagi beliau paparkan di dalam bukunya, seperti: *tentang hukum mati*, bilan bintang, jakarta, atau lihat dalam muamad roem, *diplomasi: ujung tombak perjuangan bangsa*, gamedia, 1989. *Hak manusia dalam UU 1945, dalam masalah penyambutan hari natal 1978*.

4. Masalah agama

Muhamad roem banyak menulis tentang persoalan-persoalan yang ada dalam islam. Karya-karyanya yang terkait dengan persoalan agama yang ia bahas adalah banyak di artikel-artikel ketimbang berbentuk buku-buku. Ada khusus buku yang membahas tentang “monogami dan poligami dan peradilan agama”. Dalam buku ini muhamad roem banyak menyoroti tentang sulitnya peradilan agama (PA) merealisasikan undang-undang perkawinan. Di dalam konsep islam membolehkan orang untuk berpoligami, tetapi terbatas yaitu empat dan berlaku adil. Di sisi lain, monogami sangat menghawatirkan terjadinya “jajan di luar”, oleh karenanya ia mencari alternatif lain bahwa dalam UUD perkawinan, ada undang-undang yang melarang dengan ancaman hukuman tiap hubungan kelamin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang bukan muhrimnya. Lebih jelas lagi persoalan keagamaan ini beliau

ungkapkan dalam karya-karyanya, seperti: *monogami poligami dan peradilan agama*, bulan bintang, jakarta, 2973 *bunga rampai dari sejarah*, bulan bintang, jakarta, 4 jilid, 1972. *Monogami, poligami atau pergundikan*. Keprihatinan terhadap pelaksanaan undang-undang perkawinan, dimuat dalam suara muahmmadiyah pada tahun 1976.

